

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada dewasa ini menunjukkan semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia. Indonesia sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, yang dalam aktivitasnya selalu berhubungan dan tidak pernah lepas dari kegiatan ekonomi internasional yang penuh dengan berbagai macam dinamika. Indonesia mulai menjalankan sistem perekonomian terbuka pada masa orde baru yang ditandai dengan melakukan kegiatan perdagangan internasional baik ekspor maupun impor barang dan jasa dengan negara-negara lain (Tambunan, 2001).

Perdagangan internasional menjadi hal yang sangat penting bagi perekonomian setiap negara guna mensejahterakan rakyatnya. Perdagangan internasional memiliki peran penting karena setiap negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dalam negeri. Dengan adanya perdagangan internasional, maka setiap negara dapat melakukan pertukaran sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara, dengan tujuan tidak terjadi kelebihan ataupun kekurangan sumber daya di setiap negara (Juniantara, 2012).

Dalam melaksanakan kegiatan perdagangan internasional maka setiap negara memerlukan alat pembayaran luar negeri untuk membiayai kegiatan

perdagangan internasional. Salah satu sumber pembiayaan yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional yaitu devisa. Sumber pembiayaan tersebut disimpan dalam cadangan devisa yang dikelola oleh Bank Indonesia. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, sumber pembiayaan yang berupa penerimaan devisa yang didapat dari kegiatan ekspor hasil-hasil sumber daya alam ke luar negeri memegang peranan penting yang dapat digunakan untuk menambah dana pembangunan nasional (Ridho, 2015).

Cadangan devisa didefinisikan sebagai sejumlah valuta asing (valas) yang dicadangkan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Cadangan tersebut merupakan asset/aktiva bank sentral yang tersimpan untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negeri yang antara lain meliputi pembiayaan impor dan pembiayaan lainnya kepada pihak asing (Tambunan, 2001).

Bank Indonesia merupakan otoritas moneter yang memperoleh wewenang khusus untuk mengelola dan memelihara cadangan devisa sesuai yang telah ditetapkan dengan peraturan undang-undang tentang Bank Indonesia No.23 Tahun 1999 sebagaimana yang telah diubah dengan peraturan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004. Sebagaimana yang tertera pada pasal 13 undang-undang tersebut Bank Indonesia selaku pengambil keputusan kebijakan moneter diberikan wewenang untuk mengelola dan mengatur cadangan devisa (Jimmy, 2013).

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Selain itu, cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara serta dapat menghindari krisis ekonomi dan keuangan. Oleh karena itu, setiap negara berusaha untuk mempertahankan posisi cadangan devisa yang dimiliki dalam posisi yang aman, dan berusaha untuk meningkatkan posisi cadangan devisanya (Priadi dan Sekar, 2008).

Posisi cadangan devisa dapat diketahui melalui posisi *Balance of Payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasional suatu negara. Besar kecilnya cadangan devisa suatu negara sangat dipengaruhi oleh neraca berjalan dan neraca modal. Tingginya surplus neraca berjalan (ekspor lebih besar dari impor) dan neraca modal akan berdampak pada jumlah cadangan devisa nasional yang bertambah semakin besar yang berperan penting dalam mengurangi fluktuasi nilai tukar suatu mata uang serta mendorong kemajuan perekonomian nasional. Namun, ketika terjadi defisit pada neraca berjalan (impor lebih besar dari ekspor) dan neraca modal akan berdampak pada berkurangnya jumlah cadangan devisa. Posisi cadangan devisa negara yang semakin menipis akan mempersulit dan mengganggu kestabilan perekonomian nasional (Tambunan, 2001).

Tabel 1.1

Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Periode 1987-2016

Tahun	Cadangan Devisa (USD Juta)	Perkembangan (%)	Tahun	Cadangan Devisa (USD Juta)	Perkembangan (%)
1987	6.512	-	2002	32.039	12,69
1988	6.191	(4,93)	2003	36.296	14,81
1989	6.562	5,99	2004	36.320	0,21
1990	8.661	31,98	2005	34.724	(4,40)
1991	9.868	13,94	2006	42.586	22,64
1992	11.611	17,66	2007	56.920	33,66
1993	12.352	6,38	2008	51.639	(9,28)
1994	13.158	6,52	2009	66.105	28,01
1995	14.674	11,53	2010	96.207	45,54
1996	19.125	30,33	2011	110.122	14,46
1997	21.418	11,99	2012	112.780	2,41
1998	23.762	10,94	2013	99.387	(11,88)
1999	27.054	13,85	2014	111.862	12,55
2000	29.394	8,65	2015	105.931	(5,30)
2001	28.004	(4,69)	2016	116.361	9,85

Keterangan: () Negatif

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, jumlah cadangan devisa Indonesia selama periode 1987-2016 menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif. Pada tahun 1987 jumlah cadangan devisa sebesar USD 6.512 juta, dan terjadi penurunan jumlah cadangan devisa pada tahun 1988 sebesar 4,93 persen menjadi sebesar

USD 6.191 juta. Jumlah cadangan devisa dari tahun 1989 terus mengalami kenaikan. Krisis ekonomi yang menimpa Indonesia pada tahun 1998 tidak berdampak pada cadangan devisa Indonesia bahkan jumlah cadangan devisa cenderung meningkat hingga tahun 2000. Fenomena tersebut dikarenakan cadangan devisa Indonesia tidak hanya didapat dari surplus ekspor, melainkan berasal dari pinjaman luar negeri yang digunakan untuk menutupi defisit neraca pembayaran. Pada tahun 2001 jumlah cadangan devisa sebesar USD 28.004 juta turun sebesar 4,69 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2002 cadangan devisa Indonesia kembali mengalami kenaikan sebesar 12,69 persen hingga mencapai angka USD 32.039 juta, kenaikan jumlah cadangan devisa berlangsung hingga tahun 2004 yang berjumlah USD 36.320 juta atau mengalami kenaikan sebesar 0,21 persen dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2005 jumlah cadangan devisa sebesar USD 34.724 juta turun 4,40 persen yang disebabkan adanya perlambatan ekonomi domestik akibat dari kenaikan harga minyak dunia. Pada tahun 2006-2007 cadangan devisa mengalami kenaikan seiring dengan membaiknya perekonomian nasional. Pada tahun 2008 cadangan devisa Indonesia berjumlah USD 51.639 juta turun 9,28 persen dari tahun sebelumnya, penurunan tersebut dipicu oleh krisis keuangan global yang melanda negara-negara mitra dagang Indonesia sehingga memberikan dampak langsung bagi perlambatan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perlambatan tersebut mengakibatkan menurunnya permintaan komoditas-komoditas ekspor ke

negara-negara mitra dagang Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya angka net ekspor sehingga mempengaruhi penurunan cadangan devisa Indonesia. Pada kurun waktu 2013-2015 terjadi penurunan cadangan devisa pada tahun 2013 dan 2015. Pada tahun 2013 cadangan devisa berjumlah USD 99.387 juta turun 11,88 persen dari tahun sebelumnya, angka tersebut menunjukkan penurunan yang cukup tajam selama sepuluh tahun terakhir. Penurunan tersebut disebabkan kurs rupiah yang terdepresiasi ditambah dengan menurunnya ekspor non migas seperti batubara dan kelapa sawit yang merupakan kontributor terbesar terhadap total ekspor. Berkurangnya cadangan devisa pada tahun 2013 digunakan untuk menyelamatkan rupiah, pembayaran impor, serta utang luar negeri. Pada tahun 2015 kembali terjadi penurunan jumlah cadangan devisa ke angka USD 105.931 juta, turun sebesar 5,30 persen dari tahun sebelumnya, penurunan tersebut merupakan dampak dari melemahnya mata uang rupiah dan menurunnya ekspor Indonesia.

Menurut Hady (2009) terdapat beberapa tujuan otoritas moneter suatu negara memelihara cadangan devisa, antara lain:

1. Sebagai cadangan untuk mendukung aktivitas perekonomian yang membutuhkan mata uang asing. Kegiatan produksi baik barang maupun jasa yang ditujukan untuk konsumsi dalam maupun luar negeri seringkali membutuhkan input yang harus diimpor dari luar negeri, sehingga membutuhkan ketersediaan mata uang asing untuk melakukan transaksi.

Pembayaran kembali pinjaman luar negeri dan transaksi valuta asing dan cadangan devisa dalam jumlah yang banyak akan menjamin kelancaran kegiatan ekonomi antar negara.

2. Sebagai cadangan apabila terjadi gejolak di pasar internasional yang dapat membahayakan posisi neraca pembayaran suatu negara. Bila terjadi defisit pada neraca pembayaran akan menyebabkan tekanan pada nilai mata uang domestik, maka bank sentral akan melakukan intervensi dengan mengurangi cadangan devisa yang tersedia untuk menstabilkan nilai mata uang.
3. Cadangan devisa menjadi fundamental perekonomian tentang sehat tidaknya sektor eksternal suatu negara.

Keterbukaan perekonomian suatu negara tercermin dengan semakin besarnya transaksi perdagangan dan aliran dana antar negara. Dengan semakin terbukanya perekonomian suatu negara, kebutuhan cadangan devisa akan cenderung semakin besar untuk membiayai transaksi perdagangan. Keterbukaan perekonomian suatu negara juga memungkinkan negara menghadapi resiko timbulnya ketidakseimbangan di neraca pembayarannya sehingga diperlukan cadangan devisa untuk motif berjaga-jaga (Gandhi, 2006).

Cadangan devisa merupakan indikator moneter yang menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Oleh karenanya, jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara sangat mempengaruhi kondisi

perekonomian suatu negara. Menurut Gandhi (2006) tujuan suatu negara memiliki cadangan devisa adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat kebijakan moneter khusus untuk meredam gejolak nilai tukar
2. Memberikan kepercayaan kepada pelaku pasar bahwa negara mampu memenuhi kewajiban terhadap pihak luar negeri
3. Membantu pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban ketika akan melakukan pembayaran utang luar negeri
4. Membiayai transaksi yang tercatat di dalam neraca pembayaran
5. Menunjukkan adanya suatu kekayaan dalam bentuk eksternal asset untuk melindungi mata uang domestik
6. Memelihara suatu cadangan untuk dapat dipergunakan apabila negara mengalami suatu keadaan darurat
7. Merupakan salah satu sumber investasi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi cadangan devisa yaitu kurs, inflasi dan ekspor. Dalam aktivitas perdagangan internasional, kurs sangatlah diperlukan guna memperlancar transaksi. Kurs berperan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs dapat menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara. Nilai kurs domestik yang menguat menyebabkan harga-harga ekspor lebih mahal dibandingkan harga-harga impor, hal tersebut mendorong kenaikan impor dan menurunnya ekspor, sehingga impor yang lebih besar dari ekspor

mengakibatkan penurunan jumlah cadangan devisa yang digunakan untuk pembiayaan impor, dan sebaliknya (Kusmadewi, 2016).

Kegunaan kondisi cadangan devisa harus dipelihara, agar aktivitas transaksi internasional dapat berlangsung dengan lancar dan stabil. Tujuan pengelolaan cadangan devisa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari upaya untuk menstabilkan nilai tukar, dimana menipisnya cadangan devisa akan mengundang spekulasi rupiah dari para spekulator, sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan likuiditas perlu untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar (Ridho, 2015).

Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa. jika satu negara mengalami inflasi yang tinggi mengakibatkan harga-harga barang dan jasa di negara tersebut akan mengalami kenaikan. Hal tersebut menyebabkan perubahan pada nilai tukar negara tersebut serta berdampak pada posisi cadangan devisa negara (Adiyadnya, 2017).

Dalam melakukan kegiatan ekspor maka suatu negara akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut devisa, yang merupakan sumber pemasukan negara. Sehingga apabila terjadi kenaikan ekspor maka akan meningkatkan jumlah cadangan devisa negara, begitu juga sebaliknya (Agustina dan Reny, 2014).

Dalam usaha menciptakan daya saing maka perbaikan mutu standar komoditi ekspor perlu ditingkatkan sehingga mampu bersaing dengan komoditas yang ada di negara-negara lain serta dapat menghindari adanya penolakan dari pembeli luar negeri (importir). Dalam hal ini pemerintah dapat mengeluarkan kebijaksanaan pengembangan ekspor guna mengurangi adanya akibat negatif dan penurunan komoditas-komoditas ekspor. Adapun kebijaksanaan pengembangan ekspor terdiri dari kebijaksanaan efektif yaitu kebijaksanaan pendapatan devisa, kebijaksanaan cukai tentang perubahan biaya bahan baku, kebijaksanaan moneter, keuangan, modal, dan subsidi dari pemerintah. Kebijaksanaan pengembangan ekspor sangat penting bagi negara dan eksportir dalam perdagangan internasional (Ridho, 2015).

Tabel 1.2

Gambaran Perkembangan Cadangan Devisa, Kurs, Inflasi, dan Ekspor Indonesia, Periode 2010-2016

Tahun	Cadangan Devisa (USD Juta)	Kurs	Inflasi (%)	Ekspor (USD Juta)
2010	96.207	8.996	7	183.481
2011	110.123	9.793	3.8	235.095
2012	112.781	9.793	4.3	225.744
2013	99.387	12.171	8.4	218.308
2014	111.862	12.388	8.4	210.820
2015	105.931	13.788	3.4	182.167
2016	116.362	13.473	3	177.884

Sumber: Bank Indonesia, BPS, dan Bank Dunia.

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan cadangan devisa, kurs, inflasi, dan ekspor Indonesia dari tahun 2010-2016. Selama periode 2010-2016 jumlah cadangan devisa Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2010-2012 jumlah cadangan devisa terus mengalami peningkatan hingga mencapai angka USD 112.781 juta. Pada tahun 2013 mengalami penurunan jumlah cadangan devisa menjadi USD 99.387 juta, Penurunan tersebut merupakan angka terbesar selama sepuluh tahun terakhir. Berkurangnya cadangan devisa pada saat itu untuk menyelamatkan nilai tukar rupiah, utang luar negeri dan pembiayaan impor, kemudian kembali mengalami kenaikan di tahun 2014 menjadi USD 111.862 juta, akan tetapi kembali terjadi penurunan di tahun 2015 menjadi sebesar USD 105.931 juta, dan kembali meningkat di tahun 2016 menjadi USD 116.362 juta.

Perkembangan kurs rupiah terhadap dollar Amerika dari tahun 2010 hingga 2016 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pergerakan kurs rupiah terhadap dollar Amerika dari tahun 2010 terus mengalami penurunan nilai hingga tahun 2015, penurunan terbesar terjadi pada tahun 2015 hingga mencapai angka 13.788 per dollar. Pada tahun 2016 kurs rupiah menguat terhadap dollar menjadi 13.473 per dollar.

Perkembangan inflasi dari tahun 2010 hingga 2016 mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Pada tahun 2010 inflasi berada di angka 7% dan mengalami penurunan di tahun 2011 menjadi 3,8%, akan tetapi pada tahun

2012 kembali terjadi kenaikan inflasi menjadi 4,3% dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2014 ke angka 8,4%. Pada tahun 2015 terjadi penurunan angka inflasi menjadi 3,4%, dan kembali menurun pada tahun 2016 menjadi 3%.

Perkembangan ekspor Indonesia dari tahun 2010 hingga 2016 mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Penerimaan dari ekspor tahun 2010 sebesar USD 183.481 juta, kemudian pada tahun 2011 penerimaan ekspor mengalami kenaikan sebesar USD 235.095 juta. Pada tahun 2012 hingga tahun 2016 penerimaan ekspor terus mengalami penurunan, tahun 2012 turun menjadi sebesar USD 225.744 juta, tahun 2013 turun sebesar USD 218.308 juta, tahun 2014 turun sebesar USD 210.820 juta, tahun 2015 sebesar USD 182167 juta, dan pada tahun 2016 turun menjadi sebesar USD 177884 juta.

Cadangan devisa biasanya digunakan untuk membiayai impor dan membayar kewajiban luar negeri, sementara dalam fungsinya untuk menjaga stabilitas moneter adalah untuk mempertahankan nilai tukar mata uang. Oleh karena itu cadangan devisa dituntut agar dapat digunakan setiap saat apabila dibutuhkan, maka cadangan devisa biasanya berupa kekayaan dalam bentuk valuta asing yang mudah diperjualbelikan, emas, dan tagihan jangka pendek kepada bukan penduduk yang bersifat likuid (Gandhi, 2006).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut peneliti mencoba meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia. Dalam hal ini

peneliti berasumsi bahwa perekonomian Indonesia memiliki ketergantungan terhadap negara lain, maka cadangan devisa yang menjadi indikator moneter yang berperan penting untuk mengukur sejauh mana perkembangan perekonomian dan perdagangan internasional suatu negara, sehingga perubahan yang terjadi pada cadangan devisa perlu mendapat perhatian dari pemerintah/otoritas moneter (Bank Indonesia) agar kestabilan perekonomian negara tetap terjaga.

Begitu besarnya pengaruh cadangan devisa bagi perekonomian Indonesia menjadikan salah satu alasan peneliti untuk menganalisis hubungan cadangan devisa terhadap variabel-variabel makroekonomi, seperti kurs, inflasi, dan ekspor. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian: “*Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1987-2016*”

B. Rumusan Masalah

Data cadangan devisa yang tercatat oleh Bank Indonesia menunjukkan relasi teoritik antara kurs, inflasi, dan ekspor. Perubahan yang terjadi pada kurs, inflasi, dan ekspor akan berpengaruh pada jumlah cadangan devisa suatu negara. Cadangan devisa yang menjadi indikator moneter yang berperan penting untuk mengukur sejauh mana perkembangan perekonomian dan perdagangan internasional suatu negara sehingga perubahan jumlah cadangan devisa harus mendapat perhatian khusus bagi otoritas moneter dan pemerintah suatu negara agar kestabilan perekonomian suatu negara tetap terjaga.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kurs terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1987-2016?
2. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1987-2016?
3. Seberapa besar pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1987-2016?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang akan diteliti guna memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk variabel dependen (Y) adalah cadangan devisa Indonesia periode 1987-2016.
2. Untuk variabel independennya adalah kurs (X1), inflasi (X2), dan ekspor (X3) Indonesia periode 1987-2016.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kurs terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1987-2016?

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1987-2016?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1987-2016?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan ekonomi makro yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia periode 1987-2016.

2. Praktik

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait masalah yang diteliti yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia periode 1987-2016.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di ruang lingkup yang sama.

c. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan sumbangan pemikiran terhadap pemerintah dan khususnya Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan cadangan devisa.